

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tari**

###### **a. Pengertian Tari**

Tari merupakan bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli, 2008: 7). Sedangkan menurut Salim (2008: 27) tari merupakan sebuah aktivitas alamiah dari berbagai bentuk yang telah berkembang di dunia bergantung pada pola budaya dan ritual.

Sementara itu menurut Pekerti (2014: 7.3) pengertian tari merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Gerak merupakan unsur utama dalam tari yang dilengkapi dengan unsur – unsur pendukung sehingga membentuk suatu struktur yang disebut dengan tari (Pekerti, 2014: 7.3).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pengertian tari adalah gerak untuk mengungkapkan ekspresi seseorang yang dilahirkan secara alami dengan suatu keadaan yang ingin ditunjukkan.

b. Unsur – Unsur Tari

Menurut Pekerti (2014) tari memiliki beberapa unsur utama dan unsur pendukung, di dalam unsur utama memiliki sebagai berikut :

1. Unsur Utama Tari

a. Gerak

Gerak merupakan unsur utama tari. Gerak tari terjadi karena adanya suatu tenaga. Ada 2 jenis gerak, yaitu gerak nyata (representasional) dan gerak maknawi. Gerak nyata adalah gerak yang menirukan aktivitas kita sehari – hari dan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung makna, biasanya gerak dasarnya dari gerak sehari – hari lalu diperhalus atau dirombak sehingga terlihat tidak seperti gerak nyata.

b. Ruang

Ruang adalah tempat untuk bergerak. Tempat untuk bergerak dalam pengertian harfiah adalah panggung atau pentas tempat untuk menari, baik panggung tertutup maupun panggung terbuka. Namun di dalam tari dikenal pula tempat untuk bergerak yang bersifat imajinatif.

c. Waktu

Pengertian waktu dalam tari adalah waktu yang diperlukan oleh penari dalam melakukan gerak. Waktu

dalam tari sangat tergantung dari cepat lambatnya (tempo) penari dalam melakukan gerak, panjang pendeknya ketukan (ritme) dalam melakukan gerak, dan lamanya (durasi) penari dalam melakukan gerak.

## 2. Unsur Pendukung Tari

### a. Desain lantai

Desain lantai adalah garis – garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis – garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Jenis garis di lantai ada dua macam, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat menghasilkan bentuk V, V terbalik, segitiga, T, T terbalik dan diagonal. Sementara itu, garis lengkung dapat dibuat bentuk lingkaran, lengkung setengah lingkaran, spiral, angka delapan dan lengkung ular.

### b. Desain atas

Desain atas adalah desain yang dibuat oleh anggota badan dan berada di atas lantai. Desain ini dilihat dari arah penonton. Desain atas ada bermacam – macam bentuknya. Masing – masing desain menimbulkan kesan sendiri – sendiri bagi penonton yang melihatnya.

### c. Desain musik

Desain musik adalah pola ritmis dalam sebuah tari. Pola ritmis dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi. Gerakan tari yang sesuai dengan harmoni dan gerakan tari yang sesuai dengan frasa musik. Oleh karena itu, fungsi musik dalam tari dapat dibedakan menjadi tiga yaitu musik sebagai pengiring tari, musik sebagai ilustrasi, dan musik sebagai ilustrasi yang membantu penciptaan suasana.

d. Desain dramatis

Desain dramatis adalah tahapan – tahapan emosional untuk mencapai klimaks dalam sebuah tari. Tahap – tahap emosional ini perlu ada dalam sebuah tari agar tarian itu menjadi menarik dan tarian itu tidak terkesan monoton. Melalui tahapan ini penonton dapat merasakan perbedaan tari bagian awal, kemudian semakin naik mencapai suatu puncak yang paling menarik dan merupakan inti dari tarian itu. Klimaks dalam tari dapat dicapai dengan cara mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari dan menambah dinamika gerak.

e. Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan dalam tari karena adanya variasi – variasi dalam tari tersebut. Dinamika dalam tari dapat menjadikan tarian itu

menarik. Dinamika dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi menggunakan tenaga dalam gerak, adanya variasi tempo dalam gerak, adanya variasi tinggi rendah (level) gerak, pergantian posisi atau tempat penari dan perubahan suasana. Jadi arti penting dinamika dalam sebuah tari adalah tarian itu tidak membosankan dan tidak terkesan monoton.

f. Tema

Tema adalah ide persoalan dalam tari. Sumber tema tari dapat dari benda – benda yang ada di sekitar kita, peristiwa – peristiwa yang pernah terjadi, kegiatan kerja, perilaku binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, dan legenda.

g. Tata rias, tata rambut, dan tata busana tari

Pengertiannya adalah rias wajah, tata rambut, dan pakaian yang dipakai penari untuk pementasan tari. Rias wajah dan pakaian untuk tujuan menari biasanya dibuat khusus untuk mendukung penampilan penari di atas pentas.

Tata rias dan tata rambut untuk anak – anak harus aman dan nyaman. Aman artinya bahan – bahan yang dipakai tidak membahayakan bagi anak – anak, sedangkan nyaman artinya anak – anak merasa tidak terganggu ketika memakai tata rias ataupun tata rambut

tersebut. Ada 3 jenis tata rias wajah yaitu rias korektif, rias fantasi dan rias karakter.

h. Tata pentas

Tata pentas adalah penataan pentas untuk mendukung pertunjukan tari. Di atas pentas, biasanya dilengkapi dengan seperangkat benda – benda alat yang berhubungan dengan tari. Seperangkat benda – benda atau alat itu disebut setting.

i. Tata cahaya

Tata cahaya adalah seperangkat penataan cahaya di pentas. Penataan cahaya dalam pertunjukan tari dibuat untuk penerangan, memperkuat suasana tari, dan jika dalam drama tari, hal itu untuk memperjelas peristiwa dari suatu adegan tari.

j. Tata suara

Tata suara adalah seperangkat alat sumber bunyi yang bertujuan sebagai pengaturan musik untuk iringan tari. Apabila suatu tari diiringi dengan alat musik yang langsung dimainkan, dapat dikatakan bahwa tari itu tidak memerlukan tata suara. Namun, apabila musik iringan tari itu dengan media rekaman, tata suara menjadi penting sebab memerlukan pengaturan yang khusus dari alat – alat pemutar suara.

## 2. Tari Kreasi

### **a. Pengertian Tari Kreasi**

Perkembangan seni tari hingga kehidupan yang seperti saat ini maka seni tari dapat dibedakan sebagai berikut bahwa yang pertama ada tari tradisi (tari tradisi kerakyatan dan tari tradisi keraton) dan yang kedua tari kreasi. Tari kreasi adalah suatu bentuk penataan baru karya tari yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh tatanan – tatanan yang sudah ada (Wibisono 2011: 30). Sementara itu menurut Hidayat (2005: 15) tari kreasi merupakan sebuah gerakan yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi. Disamping itu ada pula yang sifatnya tidak terikat pada faktor yang sudah ada, dan dengan sering juga dipakai sebagai eksperimen (Hidayat, 2005: 15).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tari kreasi adalah suatu gerakan tarian yang terlepas dari kaidah – kaidah yang sudah ada serta temanya dibebaskan sehingga menjadi tarian yang diciptakan sesuai dengan pengalaman dan keinginan yang membuat.

### **b. Ciri – ciri tari kreasi**

Adapun ciri – ciri tari kreasi sebagai berikut (Subekti,dkk, 2010: 134) :

### 1. Tema tari

Tema tari sangat penting ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan eksplorasi gerak. Hal ini dikarenakan tema merupakan sumber atau hal yang melatarbelakangi penciptaan karya tari. Segala sesuatu yang ada dalam karya tari disesuaikan dengan tema tarinya, termasuk gerakannya.

### 2. Bentuk karya tari

Bentuk karya tari perlu ditentukan sebelum melakukan gerakan. Hal ini karena bentuk tari akan mempengaruhi hasil dari gerak yang dicari. Eksplorasi bentuk tari tunggal akan berbeda dengan eksplorasi bentuk karya tari berpasangan atau bentuk karya tari kelompok.

## 3. Karakter Go Green

### a. Pengertian karakter

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan bagaimana cara berpikir, cara berperilaku sikap dan perbuatan dalam hidup seseorang serta bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Maksudin, 2013: 2). Sedangkan Muslich (2011: 84) karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata krama, budaya dan istiadat (Muslich, 2011:84). Sementara itu karakter merupakan kepribadian



yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang maupun masyarakat, diperlukan lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter yang didasarkan pada pemahaman moral (Koesoema, 2007: 124).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan karakter adalah ciri khas dari individu yang mencerminkan kepribadian individu yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar dimana dia sedang mengalami kehidupan.

Menurut UU No 32 Tahun 2009, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan menurut Mustofa (2000: 72) pengertian lingkungan adalah:

“semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”

Pendidikan lingkungan akan membantu membentuk pengetahuan, keterampilan, dan penanaman nilai – nilai karakter bagi siswa (Hazza et al, 2010). Proses pendidikan lingkungan dianggap dapat

membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa (Neolaka, 2008). Sementara itu Yusuf (2012: 12) menyampaikan hal senada, bahwa pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Dalam arti apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa di masa yang akan datang. Untuk menanamkan karakter peduli lingkungan bagi siswa akan lebih efektif bila diberikan melalui mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran di luar jam sekolah (Mukti, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan karakter *go green* adalah sikap yang berasal dari diri seseorang yang merupakan cara berpikir untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mencintai lingkungan sekitar.

b. Ciri – ciri karakter *go green*

Ciri – ciri karakter *go green* menurut Hafid (2011) sebagai berikut:

- (1) kondisi sekolah yang rapi dan bersih dari sampah,
- (2) kawasan hijau yang biasa disebut taman,
- (3) kesadaran warga sekolah tentang kebersihan,
- (4) penguatan kelompok pecinta lingkungan yaitu sekelompok siswa yang peduli terhadap lingkungan khususnya lingkungan sekolah,
- (5) pengelolaan sampah sekolah,
- (6) pembudidayaan tanaman, pengintegrasian isu lingkungan ke dalam mata pelajaran dan kampanye lingkungan.

Sedangkan ciri – ciri selanjutnya yaitu orangtua maupun pendidik dapat memberikan teladan kepada anak – anak. Misalnya,

ketika melihat sampah langsung diambil dan dimasukkan di tempat sampah, menanam dan menyirami pepohonan, serta menjaga kebersihan kelas maupun pekarangan sekolah maupun rumah (Fadlillah dan Khorida, 2013: 203-204).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan ciri – ciri karakter go green sebagai berikut , (1) anak membuang sampah pada tempatnya, (2) lebih menjaga kebersihan lingkungannya, (3) menanam dan menyirami tanaman dan lain sebagainya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan pengembangan tari untuk menanamkan karakter pada anak usia Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah terbentuk dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya yang dilakukan tersebut diantaranya adalah suatu pembiasaan, treatment dan pepaduan atau integrasi antara teori dan praktik kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan pendidikan karakter. Sehingga dapat terbentuk pribadi peserta didik yang mulia dan berakarakter. Nilai-nilai karakter yang sudah ditunjukkan peserta didik ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Tirirenggo berlangsung. Meskipun belum sepenuhnya nilai-nilai karakter dapat ditunjukkan dan belum dapat teraktualisasi 18 nilai karakter, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui nilai-nilai karakter yang telah ditunjukkan oleh peserta didik yaitu religius, kerjasama, toleransi,

rasa percaya diri, saling menghormati, sabar, disiplin, tekun, tanggungjawab dan cinta tanah air. Hal tersebut ditunjukkan oleh peserta didik pada saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung dan terlihat antusias dari para peserta didik tersebut.

Penelitian selanjutnya oleh Natalisa (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara telah ditemukan yaitu siswa lebih tertarik untuk menggunakan tarian dengan tema yang baru daripada tarian tema yang sudah pernah diajarkan sebelumnya karena dinilai lebih menyenangkan. Dari hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan Tari Semut dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari kelas 3 SD ini sudah sangat layak atau valid digunakan di SD. Sesuai dengan uji kelayakan model pengembangan ini dilakukan, uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 6 siswa menunjukkan kriteria sangat valid dengan presentase 97,2% dan pada tahap uji coba kelompok besar yang terdiri dari 17 siswa kelas 3 SD Muhammadiyah 8 Dau Malang menunjukkan kriteria sangat valid dengan presentase sebesar 97,0%. Dalam pengembangan model Tari Semut ini, telah dihasilkan 6 aspek nilai pendidikan karakter, yaitu: nilai toleransi, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai percaya diri, dan nilai peduli sosial.

Penelitian selanjutnya oleh Hastuti (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter dalam tari Reog Ponorogo yang dilakukan di SD Negeri Duwet Pracimantoro

walaupun tidak sepenuhnya berhasil secara maksimal tetapi bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran pendidikan karakter dengan menggunakan media kesenian tradisional. Adapun nilai pendidikan karakter melalui tari Reog Ponorogo sebagai berikut: (1) Percaya diri, (2) Kerjasama antar siswa, (3) Disiplin, dan (4) Bertanggungjawab.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri I Tirirenggo Tahun Pelajaran 2015/ 2016	Menanamkan nilai karakter religius, kerjasama, toleransi, rasa percaya diri, saling menghormati, sabar, disiplin, tekun, tanggungjawab dan cinta tanah air.	Menanamkan nilai karakter ekstrakurikuler seni tari.
2.	Pengembangan Tari Semut Berbasis Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 8 Dau Malang (2016)	Menanamkan nilai toleransi, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan peduli sosial.	Menanamkan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler seni tari.
3.	Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Melalui Ekstrakurikuler Tari Reog Ponorogo (2012)	Menanamkan nilai karakter percaya diri, kerjasama, disiplin dan bertanggungjawab. Menggunakan tari tradisional.	Menanamkan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler seni tari.

### C. Kerangka Pikir

